

4. DATA PENELITIAN

4.1 Orientasi Kancah

4.1.1 Gereja Kelahiran Santa Perawan Maria

Gereja Kelahiran Santa Perawan Maria berada di Jalan Kepanjen sehingga sering disebut juga sebagai gereja Kepanjen. Bangunan ini merupakan salah satu cagar budaya di Surabaya dengan gaya desain Neo Gotik yang mampu menampung 3000 umat katolik. Pernah direnovasi karena terbakar pada tahun 1945 dengan mempertahankan bentuk asli bangunan.

Ruang utama pada gereja dibuat megah jajaran pilar di dinding dengan tinggi 12m, terdapat kubah pada langit-langit panti imam dan juga jendela kaca patri yang ada pada sisi bangunan sebagai ciri khas bangunan gotik. Bentuk bangunan gereja ini berbentuk salib jika dilihat dari atas.



Gambar 4.1 Gereja Katolik Kelahiran Santa Perawan Maria

Sumber : google.com

Gereja di jalan Kepanjen ini memiliki ketinggian langit-langit mencapai 17m dengan bentuk *rib vaults*, menggunakan kolom dan juga kaca patri atau dikenal juga dengan sebutan *rose window*, ciri tersebut sesuai dengan karakteristik arsitektur Gothik. Beberapa elemen interior yang memiliki makna semiotic;

- Denah dari bangunan gereja ini berbentuk salib dan biasa disebut *golden ratio* karena bentuknya yang simetris. Selain itu, pada interior gereja terdapat ritme pengulangan dan bentuk yang disusun secara teratur seperti pada balkon lantai 2. Proporsi dan pola bentuk

merupakan ciri khas dari arsitektur Renaissance.



Gambar 4.2 Balkon Lantai 2 Gereja Katolik Santa Perawan Maria

Sumber : Dokumentasi Pribadi

- Menara di gereja berfungsi sebagai lambang adanya ibadat di gereja serta difungsikan untuk meletakkan lonceng gereja
- Kaca patri berbentuk lingkaran diatas pintu masuk merupakan salah satu ciri arsitektur Gothik, saat cahaya masuk dari *rose window* yang berwarna warni melambangkan cahaya yang masuk dan menerangi isi hati umat gereja.



Gambar 4.3. Kaca Patri Diatas Pintu Masuk

Sumber : Dokumentasi Pribadi

- Pada bagian dalam bangunan terdapat kolom yang tinggi mencapai *rib vaults* pada langit-langit sehingga memberi kesan suasana megah, yang bermaknakan semakin tinggi bangunan tersebut maka akan semakin dekat dengan sang pencipta.
- Letak altar di depan umat dan posisinya ditengah panti umat untuk menjadi pusat dari seluruh kegiatan liturgi. Serta simbolis dari perjamuan terakhir

Yesus dengan murid-muridNya.

- Langit-langit altar yang berbentuk kubah dilukis dengan warna biru dengan awan putih dan ada lukisan di samping jendela altar yang bentuknya menyerupai jendela.
- Lukisan sebagai elemen dekorasi pada interior adalah ciri dari arsitektur Rococo karena di jaman tersebut banyak pelukis.



Gambar 4.4 Altar Dan Langit-Langit Yang Dilukis

Sumber : Dokumentasi Pribadi

- Paduan suara ditempatkan menjadi satu dengan umat agar umat berpartisipasi untuk bernyanyi dalam liturgy, dan bukan sebagai penonton.
- Letak panti imam dipisahkan dengan panti umat dengan perbedaan ketinggian untuk simbolis perbedaan peran dalam ibadah dan untuk memperkuat hierarki dalam ibadah. Tangga menuju panti imam adalah 72cm dengan total 3 anak tangga di ketinggian 24cm masing-masing
- Bejana air suci diletakkan didekat pintu masuk, sebagai bentuk penyucian diri sebelum memasuki Bait Allah
- *Stained glass* yang berbentuk kubah pada jendela yang menggambarkan simbol gerejawi atau peristiwa dalam Alkitab. Cahaya yang masuk dari jendela *stained glass* melambangkan rahmat Tuhan yang menerangi isi hati umat gereja
- Plafon gereja dibuat tinggi dan massif agar memberi suasana yang agung dan besar sehingga menuntun mata untuk memandang ke atas.
- Pemilihan warna putih pada interior untuk memberi efek tenang dan bersih.

4.1.2 Gereja Katolik Hati Kudus Yesus

Gereja Hati Kudus Yesus dibangun pada tahun 1921 sebagai tempat ibadah umat katolik pada era kolonial Belanda juga ditetapkan sebagai gereja Katedral Surabaya. Gereja ini dibangun dengan gaya desain kolonial Belanda dengan adaptasi iklim tropis, dapat terlihat dari jendela kaca patri, bentuk menara gereja dan bentuk *façade* bangunannya.



Gambar 4.5. Gereja Katolik Hati Kudus

Sumber: google.com

Bangunan gereja Katedral Surabaya didirikan tahun 1920 dengan orientasi bangunan menghadap ke arah utara sesuai dengan ciri gaya arsitektur kolonial Belanda dengan penyesuaian di iklim tropis. Arah hadap ke utara untuk menghindari sinar matahari langsung.

- Denah gereja Katedral Surabaya berbentuk memanjang ke belakang simetris pengaruh dari gaya Kolonial Belanda pada tahun 1900 untuk memudahkan sirkulasi udara.
- Material yang digunakan pada bagian bawah eksterior terbuat dari batu karena menerapkan gaya desain Kolonial Belanda.
- Lantai yang digunakan untuk sebagian besar desain gereja adalah Teraso sebagai bentuk penerapann gaya desain Art Deco
- Gaya arsitektur gotik terlihat pada jendela kaca patri
- Lonceng gereja di menara untuk penanda waktu beribadah
- Menara gereja sebagai penanda adanya gereja di area tersebut
- *Gavel* jenis *pediment* segitiga dengan simbol salib di ujung untuk memberi kesan sakral

- Ruang peralihan di depan teras difungsikan untuk memberi batas perbedaan area yang lebih privat dibanding teras
- Bentuk dinding pada panti imam yang tinggi melengkung untuk memberi suasana sakral sekaligus pengaruh gaya kolonial Belanda.
- Skala plafon tinggi untuk memberi kesan skala ketuhanan yang megah dan vertical
- Jendela menggunakan *stained glass* untuk menggambarkan simbol penting serta pengaruh dari gaya arsitektur kolonial Belanda

4.1.3 Gereja Katolik Yosafat

Gereja Santo Yosafat dibangun tahun 2020 berlokasi di area perumahan TNI di Semolowaru Surabaya dengan luas bangunan 1800 meter, mampu menampung 1100 umat katolik. Bangunan gereja ini memiliki 2 lantai, dibangun dengan gaya desain kontemporer.



Gambar 4.6 Gereja Katolik Yosafat

Sumber: google.com

Dalam wawancara yang dilaksanakan dengan desainer gereja Yosafat, konsep awal yang diusung yaitu gereja katolik yang sederhana dan dapat membaur dengan lingkungan masyarakat yang beraneka ragam agama, dengan mengusung gaya desain kontemporer untuk mengikuti perkembangan jaman sehingga bentuk bangunan dibuat sederhana dan membaur dengan bangunan sekitarnya



Gambar 4.7. Eksterior Gereja Yosafat

Sumber: Dokumentasi Pribadi

Saat merancang bangunan gereja, desainer berharap agar gereja tidak hanya sebagai tempat pertemuan dengan Tuhan dan melaksanakan ibadah saja, tapi sebagai wadah untuk berkumpul dan bersosialisasi, maka dibuatlah *courtyard* di depan bangunan gereja. Façade gereja menggunakan warna bumi atau *earth tone* supaya kesan gereja tetap sederhana dan tidak megah atau mencolok dari bangunan disekitar. Beberapa simbol dan makna dibalik desain gereja antara lain;

- Analogi Gunung, Bangunan gereja di desain berbentuk mengerucut ke atas sebagai gunung sebagai pusat kehidupan dan pusat perjumpaan antara manusia dengan Allah. Desainer menyampaikan bentuk bangunan bisa juga diartikan sebagai bangunan yang simpel seperti rumah Indonesia yang pada umumnya berbentuk atap plana agar terasa lebih *homey* sehingga umat yang berdoa juga merasa nyaman seperti di rumah sendiri.
- Menara salib, sebagai lambang identitas kekatholikan sebagai sumber keselamatan yang nampak dari segala penjuru, menampakkan dirinya di tengah masyarakat.



Gambar 4.8 Menara Salib Gereja Yosafat

Sumber: Dokumentasi Pribadi

- Persegi, lambang kandang domba Allah yang dikelilingi oleh tembok penjaga. Allah sebagai gembala yang melindungi domba-dombanya. Dapat terlihat dari area depan gereja yang merupakan tempat untuk *drop off* mobil.



Gambar 4.9 Area Dropoff

Sumber: Dokumentasi Pribadi

- Jendela samping kiri, melambangkan 4 pengarang injil: Matius, Markus, Lukas, Yohanes. Jendela samping kanan, melambangkan 4 keutamaan;



Gambar 4.10 Jendela Samping Dalam Gereja

Sumber: Dokumentasi Pribadi

- Tangga depan, melambangkan arah hidup spiritual yang selalu terarah naik ke atas, menuju pada keabadian bersama dengan Allah



Gambar 4.11 Tangga Depan

Sumber: Dokumentasi Pribadi

- Pintu masuk, Lambang sakramen inisiasi (pembaptisan, krisma dan ekaristi). Untuk menjadi umat Allah harus melalui tahapan inisiasi agar layak sebagai pengikut Kristus.



Gambar 4.12 Pintu Masuk

Sumber: Dokumentasi Pribadi

- Jangkar kapal, untuk menahan dan menjaga keseimbangan kapal agar tidak terombang ambing oleh ombak dan angin kencang. Perjalanan hidup diumpamakan sebuah kapal yang mengarungi laut kehidupan yang tidak selalu tenang



Gambar 4.13 Jangkar Kapal di Bawah Patung Santo Yosafat

Sumber: Dokumentasi Pribadi



Interior Gereja Yosafat

Gambar 4.14. Interior Gereja Yosafat

Sumber: Dokumentasi Pribadi

Pada interior gereja, desainer ingin memfokuskan pada akustik gereja, karena menurut pengalaman, suara dari *sound system* seringkali memantul kembali ke *mic*. Bentuk *ceiling* gereja

dibuat naik turun untuk mendukung system akustik agar suara tidak memantul, begitu juga pada dinding gereja yang dibuat berkelok. Pemaknaan dari elemen interior gereja antara lain;

- Bentuk segitiga, selain untuk fungsi akustik, juga sebagai lambang pengakuan iman Trinitas (Allah Bapa, Allah Putra, Allah Roh Kudus)
- Warna coklat, warna tanah, lambing kenosis: Inkarnasi Kristus. Allah yang mau menjadi manusia karena kasihNya. Lambang manusia yang diciptakan dari tanah dan kembali menjadi tanah. Lambang kerendahan hati, pengakuan sebagai makhluk lemah yang berdosa di hadapan Allah.
- Tujuh Ruas, lambang 7 sakramen gereja sebagai tanda dan sarana kehadiran Allah yang menyelamatkan umat
- Mengerucut ke atas, lambang penyembahan kepada Allah yang maha tinggi dan luhur sebagai asal dan tujuan kehidupan manusia
- Batu marmer, lambang kelemahan dan keterbatasan insani, antara terang dan gelap, kesucian dan kedosaan
- Salib, lambang penebusan kristus bagi umatnya.
- Tangga panti imam, ada 5 anak tangga, lambang proses penyucian dengan penghayatan 5 perintah gereja.



Gambar 4.15 Tangga Depan Altar

Sumber: Dokumentasi Pribadi

- Air Suci, wadah air suci berupa dispenser otomatis dengan desain minimalis dan modern serta ada gambar salib di depannya



Gambar 4.16 Wadah Air Suci

Sumber: Dokumentasi Pribadi

- Kursi umat, dibuat tidak paten sehingga mudah untuk dipindah dan desain kursi sederhana, terdapat alas untuk berlutut yang dapat di keluar masukkan sehingga mempermudah umat untuk berjalan



Gambar 4.16 Wadah Air Suci

Sumber: Dokumentasi Pribadi

- Baptisterium, wadah untuk air baptis yang telah diberkati, bentuknya seperti gentong dari kayu yang diukir dengan bentuk salib dan hiasan yang melingkari salib tersebut.



Gambar 4.16 Wadah Air Suci

Sumber: Dokumentasi Pribadi

- Tabernakel, yang difungsikan sebagai lemari untuk menyimpan tubuh dan darah Kristus, bentuknya dibuat mewah dengan lapisan emas.



Gambar 4.17 Tabernakel

Sumber: Dokumentasi Pribadi

- Lampu Tabernakel, fungsinya untuk memberi tanda bahwa ada tubuh dan darah Kristus di dalam tabernakel.



Gambar 4.17 Lampu Tabernakel

Sumber: Dokumentasi Pribadi

- Altar, simbol dari meja perjamuan malam terakhir, dibuat dengan desain yang sederhana dengan material kayu dan tanpa ornamentasi hiasan



Gambar 4.18 Meja Altar

Sumber: Dokumentasi Pribadi

- Salib besar, sebagai simbol pengorbanan Tuhan kepada umatnya, merupakan pusat seluruh liturgi dan ornamen pada gereja. Bentuk desain dibuat tidak umum dengan jajaran kayu vertikal dari siluet salib



Gambar 4.19 Salib Besar

Sumber: Dokumentasi Pribadi